

# Kritik Mimetik pada Cerpen “Mereka Mengeja Larangan Mengemis” Karya Ahmad Tohari

Muhammad Abdullah Faqihudin, Afiah Nur Kayati

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: [muhammadfaqihudin1304@gmail.com](mailto:muhammadfaqihudin1304@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis kebenaran bahwa isi yang dimuat dalam cerpen merupakan cerminan realitas sosial yang ada dalam Masyarakat dalam cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul “Mereka Mengeja Larangan Mengemis”. Cerpen tersebut menceritakan tentang kehidupan lima anak yang memiliki keadaan sosial kurang layak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 data dalam cerpen ini yang terdiri atas 7 data berkaitan dengan kritik mimetik terhadap hak-hak perlindungan anak, 2 data berkaitan dengan kritik mimetik terhadap keluarga yang tidak sempurna, 3 data berkaitan dengan kritik mimetik terhadap norma-norma dalam masyarakat dan 4 data berkaitan dengan kritik mimetik terhadap perilaku kelas atas terhadap kelas bawah.

**Kata kunci:** mimetik; cerpen; Mereka Mengeja Larangan Mengemis

**Abstract:** *This research aims to present the results of the truth analysis that the content contained in the short story is a reflection of the social reality that exists in society in the short story by Ahmad Tohari entitled "They Spell the Prohibition of Begging". This short story tells about the lives of five children who have poor social conditions. This research uses descriptive analysis methods. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques. The results of the research show that there are 16 data in this short story consisting of 7 data relating to mimetic criticism of child protection rights, 2 data relating to mimetic criticism of imperfect families, 3 data relating to mimetic criticism of norms in society, and 4 data relating to mimetic criticism of upper-class behavior towards the lower class.*

**Key words:** *mimetic; short story; Mereka Mengeja Larangan Mengemis*

## PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya seni yang dihasilkan dari kegiatan atau proses kreatif (Wellek & Warren, 1989). Kegiatan atau proses kreatif yang dimaksud yaitu seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra akan menyampaikan gagasan atau ide ke dalam isi karya sastra tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca akan dikemas secara estetis menggunakan bahasa-bahasa yang indah. Selain itu, pengarang juga mengekspresikan imajinasi-imajinasinya ke dalam karya sastra yang ditulisnya. Imajinasi yang diungkapkan dalam karya sastra tidak akan jauh

dari pengalaman dan kehidupan pengarang itu sendiri sehingga setiap karya sastra memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena setiap pengarang memiliki kreativitas atau proses kreatif masing-masing dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang bukan hanya sekedar berisi imajinasi saja. Akan tetapi, sebuah karya sastra merupakan cerminan kehidupan nyata di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Umamy, 2021) yang mengatakan bahwa objek yang dimuat dalam karya sastra yaitu realitas atau kenyataan dalam kehidupan. Sehingga peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu tentang politik, ekonomi dan sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan isi yang dimuat dalam karya sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran atau realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat pada umumnya.

Dalam studi sastra terdapat ilmu yang bernama kritik sastra. Kritik sastra merupakan cabang ilmu yang dibahas dalam studi sastra di samping teori sastra dan sejarah sastra (Wellek & Warren, 1989). Menurut Abrams (dalam Umamy, 2021) menjelaskan bahwa aspek-aspek kritik sastra yaitu analisis, interpretasi dan evaluasi. Adapun di dalam kritik sastra terdapat suatu pendekatan yang bernama pendekatan mimetik Kritik sastra mimetik yaitu suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan-tiruan alamiah atau pembayangan kehidupan nyata (Rahayu, 2015). Hal itu menunjukkan bahwa alur cerita yang disajikan dalam karya sastra dapat dijumpai dalam kehidupan nyata.

Cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul "Mereka Mengeja Larangan Mengemis" memiliki keunikan yang mencerminkan dunia nyata. Dalam cerpen tersebut menceritakan kehidupan lima anak yang memiliki keterbatasan, baik dalam hal ekonomi ataupun sosial, sehingga kelima anak tersebut tidak dapat mengenyam pendidikan dan harus mengemis untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Cerita yang dimuat dalam cerpen tersebut =

berhubungan dengan realitas sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat. Berdasarkan data Susenas yang diolah oleh Bappenas, dijelaskan bahwa pada tahun 2022 tercatat ada 4.087.288 anak usia sekolah (7--18 tahun) yang tidak mengenyam pendidikan. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak dapat bersekolah yaitu faktor ekonomi keluarga, faktor orang tua, faktor internal anak dan faktor lingkungan yang buruk (Maghfiroh, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, hendaknya perlu dipahami dan dicermati oleh setiap orang tua bahwa seorang anak harus diberikan perlindungan dan pendidikan yang layak bagi mereka sehingga angka atau jumlah anak yang tidak bersekolah dapat menurun dan tidak terjadi lagi di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian "Kritik Mimetik pada Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Karya Ahmad Tohari".

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kebenaran bahwa isi yang dimuat dalam cerpen tersebut merupakan cerminan realitas sosial yang ada dalam Masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya terkait kritik-kritik sosial yang terdapat di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra, terutama dalam hal kritik sastra mimetik yang objek kajiannya yaitu karya sastra berbentuk cerpen.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis karya Ahmad Tohari. Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan cerpen yang menunjukkan bentuk-bentuk

mimetik dari kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Dengan teknik tersebut, peneliti akan membaca terlebih dahulu cerpen “Mereka Mengeja Larangan Mengemis” kemudian mencatat kutipan-kutipan penting yang menunjukkan bentuk-bentuk mimetik. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis konten atau isi. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan menguraikan data-data yang telah didapat dari cerpen “Mereka Mengeja Larangan Menegemis”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, telah didapatkan 16 data dalam cerpen “Mereka mengeja larangan mengemis” yang merupakan bentuk-bentuk mimetik dari kehidupan nyata. Menurut (Rahayu, 2015), kritik mimetik adalah kritik yang memandang karya sastra merupakan mimesis dari alam atau pembayangan dari kehidupan nyata. Hasil analisis data diuraikan sebagai berikut.

### **Kritik Sosial terhadap Hal yang Berkaitan dengan Hak-Hak Perlindungan Anak**

Dalam cerpen “Mereka Mengeja Larangan Mengemis” karya Ahmad Tohari terdapat tujuh data yang berkaitan dengan hak-hak perlindungan anak. Ketujuh data tersebut lebih mengarah kepada perilaku-perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan hak-hak perlindungan anak yang ada di Indonesia. Dijelaskan dalam Pada Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 berbunyi: Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, di dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2014 juga dijelaskan bahwa seorang anak memiliki 31 hak yang harus dipenuhi, yaitu hak untuk bermain, hak untuk hidup dengan orang tua, hak untuk mendapatkan pendidikan dan lain sebagainya. Namun, dalam cerpen Ahmad Tohari tersebut, keadaan-

keadaan yang digambarkan dalam cerpen itu sangat bertolak belakang dengan aturan-aturan yang sudah berlaku tentang perlindungan anak.

**Data 1 :** “Mereka lima anak tanggung dan hanya Gupris yang perempuan. Kelimanya **jarang mandi dan lebih jarang lagi berganti pakaian.**”

Pada data (1) digambarkan keadaan sosial yang juga sering dijumpai di kehidupan nyata, yaitu keadaan lima anak yang jarang mandi dan jarang berganti pakaian. Pastinya hal tersebut menyimpang dari aturan hak perlindungan anak yang ada. Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 dijelaskan bahwa salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yaitu penelantaran. Seharusnya kelima anak tersebut mendapatkan haknya yaitu kelangsungan hidup yang lebih baik dan tidak telantarkan begitu saja.

**Data 2 :**

“Hanya Gupris pula yang **pernah bersekolah meski hanya sebentar.**”

Pada data (2) penulis menggambarkan seorang anak perempuan bernama Gupris yang hanya sebentar mengenyam bangku sekolah atau Pendidikan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki keluarganya sehingga anak itu tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Seharusnya anak tersebut berhak untuk menempuh pendidikan sampai tuntas. Seperti sudah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar dijelaskan bahwa setiap orang tua bertanggung jawab memberikan Pendidikan wajib belajar kepada anaknya dan pemerintah juga menjamin tersedianya biaya Pendidikan bagi keluarga yang tidak mampu.

**Data 3 :** “Empat laki-laki memang **selalu tidur di situ, di lantai emper warung** yang sudah tutup atau di mana saja sesuka mereka. Di malam hari mereka **selalu terbiasa dengan banyaknya nyamuk.** Tetapi mereka sering **tidak bisa tidur ketika perut lapar.**”

Pada data (3) dijelaskan oleh penulis bahwa kondisi yang alami keempat anak dalam cerpen ini dapat dikatakan tidak layak. Hal ini dibuktikan dengan kondisi keempat anak itu yang setiap harinya tidur di

emperan depan warung dan sudah terbiasa dengan banyaknya nyamuk. Selain itu, keempat anak itu seringkali tidak bisa tidur karena merasa kelaparan setiap harinya. Kondisi-kondisi seperti itu pastinya tidak baik untuk kesehatan anak. Seorang anak seharusnya mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial yang layak sesuai dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 8, sehingga nantinya anak-anak tersebut dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan kondisi badan yang baik dan sehat. Akan tetapi, jaminan kesehatan itu tidak didapatkan oleh keempat anak yang diceritakan oleh Ahmad Tohari dalam cerpen ini.

**Data 4 :** “Gupris dan keempat temannya **duduk bersila di atas bak truk kosong** yang meluncur menuju pabrik semen. Truk itu besar sekali, jumlah rodanya empat belas, **baknya berlantai baja, tidak berdinding.**”

Pada data (4) diceritakan oleh penulis bahwa kelima anak yang menjadi tokoh dalam cerpen ini setiap harinya melakukan perilaku yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Perilaku berbahaya yang sering mereka lakukan adalah menaikkan sebuah truk besar berlantai baja dan tidak berdinding. Perilaku yang sering dilakukan kelima anak itu dirasa sangat membahayakan keselamatan dan bahkan dapat merenggut nyawa mereka. Karena jikalau pada saat kelima anak itu jatuh dari truk tersebut dapat berakibat pada hilangnya nyawa anak itu. Oleh karena itu, seharusnya anak-anak itu mendapatkan perlindungan dari pihak yang bersangkutan dalam hal ini adalah hak untuk mendapatkan keselamatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

**Data 5 :** “Di dekat mereka telah terpancang sebuah papan pengumuman. Tulisannya hitam di atas papan kayu bercat putih. Berbeda dengan **teman-temannya yang tidak tertarik karena tidak bisa membaca, Gupris lain. Dia ingin membaca tulisan itu.** Dia mulai mengeja.”

Pada data (5) diceritakan bahwa suatu ketika pada saat kelima anak yang ada dalam cerpen ini sedang mengemis, mereka melihat sebuah papan yang bertuliskan larangan mengemis. Namun dari kelima anak itu hanya

Gupris yang dapat mengeja tulisan yang ada di papan itu karena dia pernah merasakan bangku sekolah walaupun hanya sebentar. Sedangkan keempat temannya tidak bisa membaca. Hal ini pastinya akibat dari tidak terpenuhinya hak mendapatkan pendidikan dari keempat anak itu. Mereka tidak bisa membaca karena tidak pernah merasakan bangku sekolah. Kondisi tersebut seharusnya harus segera diatasi oleh pemerintah dan keluarganya, karena pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting bagi seorang anak. Sebab nantinya dari pendidikan tersebut anak dapat mengetahui ilmu-ilmu dalam pendidikan salah satunya adalah ilmu membaca sebuah tulisan.

*Data 6 : “Ba-ran-g si-a-pa me-nge-mis dan me-ng-a-men... di-pi-da-na... ku-ru-ng-an...”.* Gupris berhenti, lalu berbalik menghadap teman-teman. **“Dipidana itu apa? Dipidana kurungan artinya apa?”** tanyanya. Keempat anak laki-laki itu nyengir lalu bergantian menggeleng. Semua tidak tahu.

Pada data (6) penulis menggambarkan keterbatasan kelima anak itu dalam hal pengetahuan tentang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan Gupris tentang “apa itu dipidana?”. Namun, kelima anak itu tidak mengetahui sama sekali makna dari kata tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh mereka. Sehingga hal-hal baru yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu yang membingungkan dan menjadi pertanyaan-pertanyaan besar dalam diri mereka.

*Data 7 : “Hai Pak Hansip, kami mau ke Tegal, terus Cirebon. Terus ke..., terus, terus.... Kalau mau menghukum, kejar kami ke sana, ya, Pak?”*

Pada data (7) diceritakan kelima anak yang ada dalam cerpen ini setiap harinya sering mengamen dan mengemis ke tempat-tempat yang jauh dari tempat tinggalnya, salah satunya ke Tegal, Cirebon dan tempat lain. Perilaku-perilaku tersebut pastinya tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang anak. Karena seharusnya seorang anak mendapatkan haknya untuk bermain, berkreasi dengan teman-temannya. Akan tetapi, dalam cerpen ini diceritakan pada masa tersebut kelima anak itu malah menghabiskan waktunya untuk

mencari uang dengan cara mengamen dan mengemis ke tempat-tempat tertentu.

### **Kritik Sosial terhadap Hal yang Berkaitan dengan Keluarga yang Tidak Sempurna atau Memiliki Keterbatasan**

Kritik sosial mengenai keluarga yang tidak sempurna atau memiliki keterbatasan merupakan kritik sosial pada masalah keluarga yang membahas mengenai keadaan karena adanya perubahan pada lembaga sosial yang di mana dikarenakan anggotanya gagal dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan dalam kehidupan sosial. Faktor yang biasanya terjadi akibat adanya perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Dengan adanya kritik sosial mengenai hal ini diharapkan konflik pada masalah yang terjadi dalam keluarga ini dapat diminimalisir dan dapat menciptakan keluarga yang harmonis.

**Data 8 :** “Dia punya rumah kecil di belakang pangkalan. Ada emak, **tapi tidak ada ayah.**”

Pada data (8) terjadi ketimpangan dalam keluarga Gupris, seorang anak yang menjadi tokoh utama dalam cerpen ini. Berdasarkan data (8) diceritakan bahwa Gupris hanya memiliki seorang ibu dan tidak memiliki ayah dalam keluarganya. Kondisi seperti itu menjadi hal yang tidak baik dalam sebuah keluarga dan berdampak pada kondisi ekonomi keluarga tersebut, sehingga kemungkinan terburuk dapat mengakibatkan kemiskinan.. Karena ayah memiliki peran yang sangat penting yaitu menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan menafkahi anggota keluarganya. Akan tetapi, hal ini tidak dirasakan oleh seorang Gupris. Di keluarganya, Gupris seakan-akan menjadi tulang punggung atau kepala keluarga karena kebutuhan-kebutuhannya, dia sendiri yang mencari dan mencukupi dengan cara mengemis dan mengamen bersama teman-temannya. Selain itu diceritakan bahwa ibunya setiap harinya selalu bilang kepada Gupris untuk pergi ke pasar, namun pada saat pulang dari pasar,

ibunya tidak membawa bahan makanan apapun. Oleh karena itu, kebutuhan sandang, pangan dan kebutuhan lainnya harus dicukupi oleh anak perempuan itu sendiri. Melihat hal itu pasti tidak sesuai dengan peran anak dalam keluarga. Seharusnya seorang anak tidak berjuang sendiri mencari nafkah untuk keluarganya karena peran tersebut seharusnya dilakukan oleh orang tuanya.

**Data 9 : “Sekolah dapat uang apa tidak?”** potong seorang anak. “Ah, dasar! Sekolah, ya, tidak dapat uang, malah bayar,” jawab Gupris.

Pada data (9) terdapat permasalahan antara hubungan keluarga dengan anak dalam hal pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan pandangan buruk Gupris tentang pendidikan. Dia mengartikan pendidikan adalah hak yang sia-sia karena tidak menghasilkan uang dan malah mengeluarkan uang. Dalam kondisi seperti ini peran orang tua menjadi sangat vital dalam memberikan edukasi terhadap anak. Menurut Sardiman (1996: 72) peran orang tua terhadap anak bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi seorang pendidik yang nantinya melatih keterampilan seorang anak, salah satunya mendidik sikap mental anaknya. Oleh karena itu, dalam konteks tersebut orang tua harus dapat memposisikan dirinya menjadi pendidik kepada anaknya, dalam hal memberikan pengetahuan dan wawasan yang baik yang berkaitan dengan pendidikan sehingga anak tersebut memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi dirinya. Selain itu, ilmu-ilmu yang diajarkan dalam pendidikan dapat direalisasikan dai kehidupan sehari-hari.

### **Kritik Sosial terhadap Hal yang Berkaitan dengan Norma-Norma dalam Masyarakat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) norma adalah peraturan atau regulasi yang menghubungkan anggota kelompok dalam masyarakat, digunakan sebagai tatanan, dan kontrol perilaku yang tepat dan disepakati oleh masyarakat. Setiap norma yang ada di masyarakat pastinya

memiliki konsekuensi tersendiri jika dilanggar oleh masyarakat (Hasbullah, 2006). Oleh karena itu, setiap masyarakat harus patuh dan taat terhadap norma-norma yang ada, sehingga nantinya dapat tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

**Data 10 :** “Jam tiga lagi adalah waktu yang paling dibenci Gupris. Dia sering terbangun oleh **bau wangi**. Dia melihat emaknya dini hari sudah mandi, **berdandan pakai bedak** dan **begincu**. Lali mengambil keranjang tenteng dan bilang **mau belanja ke pasar**. Pada mulanya Gupris tidak peduli. Tapi kemudian dia jadi benci karena emaknya selalu pulang dengan **keranjang kosong. Menornya sudah berantakan.**”

Pada data (10) penulis menggambarkan ibu Gupris adalah seorang pelacur. Namun dalam cerpen ini, penulis menggambarkan dalam bentuk yang tersirat yaitu dengan menggunakan kata-kata yang mewakili atau merujuk pada profesi itu. Kata-kata tersebut yaitu bau wangi, berdandan pakai bedak, mau bilang ke pasar, keranjang kosong dan menornya sudah berantakan. Hal tersebut meyakinkan pembaca bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh ibu Gupris setiap harinya yaitu menjadi seorang pelacur. Karena dalam cerpen tersebut dibuktikan dengan menornya yang berantakan dan setiap pulang dari pasar dengan membawa keranjang kosong. Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu Gupris ini pastinya menyalahi norma yang ada di masyarakat. Karena profesi pelacur adalah pekerjaan yang dilarang karena termasuk perbuatan zina. Dan hasil yang didapatkan dari pekerjaan tersebut sudah pasti haram. Oleh karena itu, seharusnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Gupris memilih pekerjaan yang halal dan tidak menyalahi norma masyarakat, agar hasil yang diperolehnya juga dapat bermanfaat dan membawa barokah untuk keluarganya.

**Data 11 :** “Jadi sekarang **tiap jam setengah tiga pagi dia bangun dan pergi ke pangkalan**, bergabung dengan empat teman sebelum emaknya pulang.”

Pada data (11) penulis juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian perilaku tokoh dalam cerpen ini dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Tokoh yang dimaksud yaitu Gupris. Dalam cerpen itu dijelaskan bahwa setiap jam setengah tiga lagi, Gupris selalu bangun dan pergi ke pangkalan untuk berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini pastinya menyimpang dari norma masyarakat. Karena pada jam itu seharusnya anak tersebut tidur dan bukan malah pergi ke pangkalan. Apalagi dia adalah anak perempuan, bisa saja ketika pada saat akan pergi ke pangkalan dia diserang oleh penjahat yang dapat berakibat pada keselamatan nyawanya.

**Data 12 :** “Para sopir truk tidak pernah marah meskipun lima anak jalanan itu sering bikin berisik dengan memukul-mukul lantai bak. **Gupris biasanya nyanyi dangdutan, tapi kali ini dia lebih suka asyik dengan HP-nya. Dia sudah suka nonton gambar cabul.**”

Pada data (12) penulis juga menjelaskan perilaku Gupris yang menyalahi norma masyarakat. Karena tidak sepatutnya seorang anak yang masih di bawah umur sering bernyanyi lagu dangdut dan bahkan sering menonton gambar-gambar cabul. Hal itu pastinya dapat berdampak buruk pada psikis anak. Sebab jikalau perilaku tersebut tetap dilakukan terus-menerus terutama perilaku menonton gambar-gambar cabul, maka secara tidak langsung dia akan berkeinginan untuk melakukan hal-hal yang pernah dilihatnya itu. Oleh karena itu, seharusnya dalam situasi seperti ini keluarga memiliki peran penting untuk menjaga dan mengawasi perilaku-perilaku anak agar tidak melakukan perilaku buruk yang menyalahi norma masyarakat.

### **Kritik Sosial terhadap Hal yang Berkaitan dengan Perilaku Kelas Atas terhadap Kelas Bawah**

Dalam kehidupan di masyarakat ekonomi menjadi sangat penting apabila di masyarakat belum setara. Berdasarkan hal tersebut semakin tinggi perekonomiannya maka semakin tinggi pula kedudukannya. Masalah-masalah mengenai perilaku kelas atas terhadap kelas bawah menjadi persoalan karena menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya yang terbatas dari sumber daya yang langka adanya, masih

banyak dalam masyarakat terdapat ketimpangan ekonomi yang terjadi, misalnya masalah pengangguran, kurangnya lapangan kerja dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat berimbas terhadap keluarga terutama pada anak-anaknya. Dengan adanya kritik sosial mengenai perilaku kelas atas terhadap kelas bawah diharapkan seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi agar bisa menghormati, bagaimana kita sebagai manusia harus hidup dengan baik antar masyarakat dan tidak memandang buruk terhadap masyarakat kelas bawah dengan cara memanusiakan manusia lain.

**Data 13 :** “He, kenapa berhenti. Baca terus. Aku ini sekuriti. Dan menyuruh kamu membaca. Ayo terus,” seru hansip Karidun, **kali ini dengan suara lebih keras.**

Pada data (13) penulis menggambarkan seorang satpam yang bernama Karidun adalah sosok yang galak. Hal ini dibuktikan ketika dia menyuruh Gupris untuk membaca papan larangan mengemis itu dilakukan dengan suara yang keras. Pastinya hal ini merupakan salah satu perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada seorang anak. Karena perilaku yang dilakukan oleh Karidun itu dapat berakibat buruk pada psikis dan emosional Gupris. Seharusnya yang dilakukan Karidun ketika menyuruh Gupris untuk membaca papan larangan adalah dengan suara yang rendah atau lemah lembut atau menasehatinya. Sebab Gupris masih seorang anak di bawah umur.

**Data 14 :** “Jadi, menurut saya, dipidana pasti tidak sama dengan diberi dana. **Dipidana mungkin sama dengan dihukum.** Ya. Dipidana kurungan sama dengan dihukum kurung, dibui, dipenjara. Tahu? Itulah, maka kalian jangan ngemis dan ngamen terus. Seharusnya kalian bersekolah. Jadi kalian bisa seperti saya yang sekuriti dan tahu dipidana itu artinya apa.”

Pada data (14) adalah perilaku yang seharusnya dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada anak-anak. Orang yang lebih tua di sini yaitu Karidun. Dalam cerpen itu, Karidun sebagai orang yang lebih tua memberikan pengetahuan atau wawasan kepada anak terkait hal-hal yang belum diketahui oleh si anak. Pengetahuan yang diberikan Karidun kepada

anak-anak itu yaitu tentang pidana, dia menjelaskan bahwa pidana adalah suatu hukuman kurungan atau dipenjara bagi orang yang melanggar peraturan. Dari penjelasan Karidun itu pastinya anak-anak itu yang tadinya tidak tahu menjadi lebih tahu mengenai apa itu pidana.

**Data 15 :** “Hai, apa?” seru hansip Karidun dengan muka dibuat galak. “Kamu sudah saya kasih tahu, mengemis dan mengamen dipidana kurungan. **Di-pi-da-na Ku-ru-ngan 30 hari dan didenda 50 juta rupiah! Kamu dengar itu?**”

Pada data (15) penulis menggambarkan tokoh Karidun yang mencoba menakut-nakuti anak-anak dengan suatu hukuman yang sangat berat. Hukuman yang dimaksud yaitu hukuman pidana. Dalam cerpen itu, dijelaskan bahwa hukuman pidana merupakan hukuman kurungan selama 30 hari atau hukuman denda sebesar 50 juta rupiah. Perilaku yang dilakukan Karidun itu tidak sepatutnya ditujukan kepada anak-anak. Karena hukuman pidana sendiri diberikan kepada anak-anak yang berusia 12 tahun ke atas. Sedangkan dalam cerpen ini anak-anak yang menjadi tokoh adalah anak-anak yang masih di bawah umur, sehingga hukuman pidana itu tidak berlaku kepada kelima anak dalam cerpen ini. Selain itu, ucapan Karidun yang menakut-nakuti dengan hukuman pidana juga dapat mengakibatkan trauma pada psikis anak.

**Data 16 :** “Wali Kota itu apa?”. **“Dasar anak liar.** Wali kota adalah pejabat penting”.

Pada data (16) penulis menceritakan perilaku yang dilakukan Karidun kepada anak dalam cerpen ini tidak sesuai dengan norma masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat kebiasaan bahwa “Orang yang lebih tua harus menghargai orang yang lebih muda dan orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua”. Kebiasaan tersebut tidak dilakukan Karidun dalam cerpen ini. Ketika anak dalam cerpen ini menanyakan apa itu wali kota, Karidun malah memarahi anak itu dengan mengatakan “Dasar anak liar”, kemudian baru dia menjawab wali kota adalah pejabat penting. Kata-kata “Dasar anak liar” yang diucapkan Karidun tidak seharusnya

dilontarkan kepada seorang anak. Karena pada dasarnya seorang anak dalam kehidupan masyarakat itu harus disayangi dan dihargai. Dan ketika anak tersebut bertanya tentang suatu hal, seharusnya orang yang lebih tua harus menjawabnya dengan suara yang lembut bukan malah memarahinya seperti yang ada dalam cerpen ini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis dalam cerpen “Mereka Mengeja Larangan Mengemis” karya Ahmad Tohari terdapat 16 data yang berkaitan tentang kritik mimetik. Dalam cerpen ini terdapat beberapa fenomena atau masalah sosial yang merupakan mimesis atau cerminan dari kehidupan nyata. Dari cerita itu, kritik mimetik yang dibahas oleh penulis yaitu berkaitan dengan hak-hak perlindungan anak, keluarga yang tidak sempurna atau memiliki keterbatasan, norma-norma dalam masyarakat dan perilaku kelas atas terhadap kelas bawah. Kritik mimetik yang berkaitan dengan hak-hak perlindungan anak terdapat 7 data. Kritik mimetik yang berkaitan dengan keluarga yang tidak sempurna terdapat 2 data. Kritik mimetik yang berkaitan dengan norma-norma dalam masyarakat terdapat 3 data. Dan kritik mimetik yang berkaitan dengan perilaku kelas atas terhadap kelas bawah terdapat 4 data. Hasil-hasil penelitian yang ada dalam artikel ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang bidang kritik sastra, terutama kritik sastra mimetik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- . Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>. Diakses 18 desember 2023.
- Dr. Herman Didipu, M. (2021). *Kritik sastra, Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING.
- Maghfiroh, D. A. (2019). Faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat SMA/SMK Negeri di Kota Mataram. *Kebijakan Pendidikan*.

- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asriningsara, Ambarini dan Umay, Nazla Maharani. (2016). *Kritik Sastra*. Universitas PGRI Semarang.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 253–261.  
<https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>
- Kusuma Widyaningrum, H. (2018). Analisis Tokoh pada Cerpen “Ibu Pergi Ke Laut” Melalui Pendekatan Kritik Mimetik Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. *XXXVIII(1)*, 2548–4583.  
<https://doi.org/10.26555/bahastra>
- Putri, E. M., & Gulo, E. S. (2023). Pendekatan Mimetik Dalam Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* (Vol. 2, Issue 1).  
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala21>
- Rahayu, I., & Cirebon, J. U. (n.d.). *DEIKSIS-JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ANALISIS BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DENGAN PENDEKATAN MIMETIK*.
- Suryani, D., Sembiring, B., Hanum, I., Siregar, F., & Annisya, L. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020 Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industry 4.0 dan Society*
- Sardiman. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umamy, E., & Malang, U. W. (2021). ANALISIS KRITIK SASTRA CERPEN “SERAGAM” KARYA ARIS KURNIAWAN BASUKI (KAJIAN MIMETIK). In *online) DIKLASTRI* (Vol. 1, Issue 2).  
<https://jurnal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/diklastri>
- Undang-undang Nomor 35 tahun 2014
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 8
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008
- Yayah Sefia, A., & Septiaji, A. (2018). *HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KRITIK SASTRA MIMETIK* (Vol. 2, Issue 1).

Zulikhatin, E., Dosen, N., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2011). ANALISIS  
STILISTIKA DALAM CERPEN (Vol. 1, Issue 1).